DOI: 10.36835/ancoms.v7i1.526

DAMPAK TRADISI RITUAL ADAT SEBLANG TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT DI DESA OLEHSARI KABUPATEN BANYUWANGI

Lilit Biati
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
lilitbiati@gmail.com

Mamlukhah
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
mamlukhah@iaida.ac.id

Ribut Suprapto
Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
ributsuprapto@iaida.ac.id

Abstract: *The Seblang traditional ritual held in the Olehsari village is a tradition that has been carried out for generations by the people of the Olehsari village. This ritual is held every year to clean the village and repel reinforcements that require offerings of agricultural and plantation products. The aim of the research is to find out whether Seblang traditional rituals can influence the economic income of the Olehsari village community? This research method is descriptive qualitative and the results of this research are that seblang dancers must be descendants of previous dancers. The discussion is that the seblang ritual process begins with a charmer who is also a local traditional figure who places a special crown called omprog on the seblang dancer. In conclusion, the Seblang traditional ritual is the culture of the Sari community which believes that the word SEBLANG is a combination of the words SEBELE ILANG.*

Keywords: *Culture, Ritual, Seblang And Economy.*

PENDAHULUAN

Desa Olehsari berada di kecamatan Glagah Kabupaten Provinsi Jawa Timur dengan luas wilayah 254.465 Ha yang terdiri dari 2 dusun yakni Dusun Krajan dan Dusun Joyosari serta jumlah Rukun tetangga sebanyak 23 RT dan Rukun Warga sebanyak 5 RW dengan jumlah penduduk 2.377 jiwa dan jumlah Kepala Keluarga 880 KK. Seblang adalah salah satu ritual bersih desa yang ada di Kabupaten Banyuwangi khususnya pada lingkungan masyarakat suku Using. Ritual Adat Seblang mempunyai syarat ketentuan dan tatanan tertentu seperti penunjukan penari yang harus turun temurun, aksesoris yang dipakai

penari seperti opmrog sampai dengan kostum, dan waktu pelaksanaan Ritual. Seblang terdapat di dua tempat di kecamatan Glagah yaitu Bakungan dan Olehsari. Seblang Bakungan ditarikan oleh seorang perempuan tua yang sudah monopous, sedangkan Seblang Olehsari ditarikan oleh gadis desa yang masih perawan. Seblang Bakungan dilaksanakan pada tanggal 10 Suro, sedangkan Seblang Olehsari biasanya dilaksanakan pada bulan Syawal.

Sepanjang perjalanan sejarah, kehidupan seni sebagai bagian dari kebudayaan tidak pernah luput dari perubahan. Perubahan itu terjadi mungkin karena perkembangan pola pikir dan pemahaman manusia terhadap alam dan apa yang ada di sekitarnya, atau mungkin karena gesekan-gesekan dengan unsur lain yang ada di luar dirinya. Dengan demikian, tanpa adanya gangguan yang ditimbulkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun suatu kebudayaan dalam suatu masyarakat bisa berubah. Sejalan dengan bergulirnya waktu, maka seni pun hanyut dalam pasang surutnya dinamika budaya. Memang seni sendiri, dalam berbagai wujud pengekspresiannya dapat dijadikan sebagai cermin budaya, karena ia selalu bergerak bersama dengan hati masyarakatnya. Jenis-jenis kesenian dalam konteks kemasyarakatan mempunyai kelompok-kelompok pendukung tertentu dengan fungsi yang berbeda-beda. Ada yang berfungsi hanya sebagai hiburan tanpa memiliki nilai religi, tetapi ada juga yang bernilai religi, dalam artian pelaksanaannya disertai dengan suatu keyakinan atau kepercayaan tertentu.[1]

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan apakah ritual adat seblang dapat mempengaruhi pendapatan perekonomian masyarakat desa olehsari.

RUMUSAN MASALAH DAN KAJIAN TERDAHULU

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan apakah ada dampak perekonomian jika ritual adat seblang tidak dilakukan di desa Olehsari.

Penelitian yang dilakukan oleh Almira Puspita Yashi membahas tentang ritual dan dipandang sebagai perwujudan bentuk syukur atas hasil pertanian dan perkebunan masyarakat desa tersebut. Ritual ini juga digunakan sebagai ritual bersih desa yang bertujuan agar desa tetap aman dan terhindar dari mara bahaya. Ritual seblang hanya dilaksanakan oleh masyarakat Using di Desa Olehsari dan Desa Bakungan, Kecamatan Glagah, Banyuwangi. Ritual ini juga diikuti oleh ritual lain seperti ziarah, selametan, sesajen, ider bumi. Bahkan, pertunjukan tari seblang menghadirkan penari yang tidak sadarkan diri. Tata cara dan syarat pelaksanaan antara Desa Bakungan dan Desa Olehsari berbeda walaupun mempunyai beberapa kesamaan.[2]

Penelitian yang dilakukan oleh Yolandha Intan Pranitisari yang membahas tentang perubahan sistem adat pada ritual adat seblangsaat ini di Desa Olehsari, Kecamatan

[1] Ahmad Kholil, "SEBLANG DAN KENDURI MASYARAKAT DESA OLEHSARI: Relasi Ideal Antara Islam Dan Budaya Jawa Di Banyuwangi," *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 12, no. 2 (2010): 131–153.
[2] Almira Puspita Yashi, "Ritual Seblang Masyarakat Using Di Banyuwangi Jawa Timur," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 1–18.

Glagah, Kabupaten Banyuwangi, dampak dari perubahan sistem ritual adat seblang di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kegiatan analisis data dimulai dari tahap pengumpulan data, tahap reduksi, tahap penyajian data, serta tahap penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sistem adat seblang, yaitu pada penentuan hari

pelaksanaan yang berubah karena saat ini ritual adat seblang di atur oleh Pemerintah Daerah Banyuwangi menjadi sajian pariwisata. Penentuan hari pelaksanaan tidak lagi ditentukan oleh Roh halus yang diyakini masyarakat Desa Olehsari, melainkan sudah dikelola oleh Pemerintah Daerah.[3]

Begitu juga penelitian yang telah dilakukan oleh Dinar Prihastuti Tarian Seblang dimaknai sebagai upaya menjaga keselamatan desa, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai simbol maupun praktik (prosesi) ritual. Terdapat beberapa modifikasi dalam praktik ritual Seblang, di antaranya: waktu pelaksanaan dan doa (mantra) yang digunakan. Modifikasi ini berkaitan dengan dimensi sejarah yang menunjukkan pengaruh nilai-nilai Hindu serta nilai-nilai Islam pada ritual Seblang. Dalam salah satu prosesi, ditemukan pula terjadinya akulturasi antara nilai-nilai Hindu dan nilai-nilai Islam. Campur tangan pemerintah melalui „komersialisasi" ritual dengan menempatkannya sebagai ikon wisata budaya diyakini dapat menghilangkan nilai sakral dari ritual Seblang.[4]

Dari beberapa kajian terdahulu, penelitian ini membahas tentang Dampak Tradisi Ritual Adat Seblang Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Olehsari Kabupaten Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, riset dilakukan di desa olehsari, Secara metodologis, pengumpulan data akan dilakukan dengan metode kualitatif dalam bentuk wawancara, obervasi terlibat participant observation dan kajian pustaka. Untuk mendapatkan data yang valid, penelitian dilakukan dengan menggunakan tiga pendekatan: (1) wawancara mendalam (indept interview), (2) pengamatan partisipasi (Participan Observation) serta (3) Dokumentasi (Documentation).

Wawancara akan dilakukan kepada pelaku ritual adat seblang, karena mereka secara langsung melakukan ritual di desa olehsari. Momen momen yang dapat di lakukan pada waktu observasi yaitu pada bulan syawal , dimana adat ritual seblang di laksanakan secara terus menerus selama tujuh hari mulai awal lebaran.

Dalam penelitian ini penentuan informan pertama diambil dengan menggunakan sampling porposife dimana sampel diambil bukan tergantung pada populasi, melainkan

[3] Yolandha Intan Pranitisari, "Perubahan Sistem Adat Pada Ritual Adat Seblang Di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi," *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 1, no. 1 (2018): 53–60.

[4] et al., "Sebuah Studi Tentang Komunikasi Ritual Dalam Tarian Seblang Banyuwangi," *Studi Budaya Nusantara* 1, no. 2 (2017): 1–10.

sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun informan yang dimaksud adalah masyarakat sekitar, tokoh masyarakat dan penari seblang. Selanjutnya untuk mendapatkan informasi yang mendalam, peneliti juga menentukan informan dengan menggunakan tehnik snow ball (bola salju) dengan petunujuk dari key informan.

TINJAUAN TEORI

Dalam tinjauan teori yang ada dalam penelitian ini yaitu:

1. Dampak Tradisi Ritual Seblang

   Ritual berlangsung ialah kerasukan roh leluhur untuk mencari petunjuk mengenai siapa yang akan menjadi penari dan tanggal pelaksanaan Ritual di tahun itu. Munculnya petunjuk ini terjadi tujuh hari sebelum pertunjukan Seblang Olehsari digelar tanpa direncanakan oleh siapapun. Setelah petunjuk mengenai Ritual sudah jelas, diselenggarakan rapat persiapan Ritual. Rapat ini untuk membahas segala hal yang berhubungan dengan pelaksanaan Ritual. Selanjutnya, para pelaku dan panitia Ritual gotong royong membenahi Panggung Ritual secara gotong royong dimulai satu Minggu sebelum Hari Raya Idul Fitri. Satu hari sebelum pelaksanaan Ritual, dilakukan pembuatan Sesaji. Pembuatan Sesaji biasanya dimulai sore hari sebelum acara selamatan Kampung digelar. Sesaji disusun oleh seorang laki- laki yang juga memiliki garis keturunan dengan penari Seblang Olehsari. Setelah seluruh Sesaji siap, akan dilaksanakan selamatan Kampung setelah Maghrib. Selamatan ini bertujuan untuk meminta keselamatan dan kelancaran saat pelaksanaan Ritual.[5]

2. Adat Seblang

   Dengan adanya ritual ini, orang Osing khususnya masyarakat Desa Olehsari, akan mudah mengenali dan menghafal siapa-siapa saja warga desa yang merupakan satu lingkup komunitas Osing. Meskipun jarak rumah yang jauh maupun yang berada diperantauan, akan tetapi rasa cinta pada kampung halaman dan sifat komunal yang sangat kuat, saudara satu suku, hal ini yang membuat mereka tidak akan pernah lupa bahwa Seblang yang menjadikan mereka hidup berdampingan dan saling menjaga keharmonisan antar warga satu dengan yang lainnya. Hal ini lah yang menjadikan kekuatan Seblang sebagai satu-satunya ritual perdamaian bagi masyarakat Osing dan terkhusus bagi masyarakat Desa Olehsari.[6]

[5] Ananda Putri Ferwirani, "KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM RITUAL ADAT SEBLANG OLEHSARI Oleh :" (2023).
[6] Reinaldo Fahmi Zackaria, I Wayan Tagel Eddy, and Ida Ayu Wirasmini Sidemen, "Seblang : Sebuah Ritual Tari Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017," *Humanis* 23, no. 4 (2019): 298.

Gambar penari seblang yang sedang kesurupan

3. Perekonomian

perekonomian sangat meningkat bagi masyarakat maupun pemerintah daerah setempat dan itu sudah pasti karena perputaran uang selama terdapat kegiatan siraman bisa mencapai milyaran. Perputaran perkembangan masyarakat sangat luar biasa pedagang dari manapun semua datang untuk menjual barang maupun jasa bahkan penjual berasal dari luar kota dengan begitu masyarakat akan banyak yang datang tanpa diundang akan berbondong-bondong menyaksikan siraman bukan hanya berniat untuk mencari berkah namun sebagai tempat wisata sejarah, termasuk untuk berbelanja.[7]

4. Tradisi agama

Agama termasuk Islam, mengandung simbol-simbol sistem sosial-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. Tetapi simbol-simbol yang menyangkut realitas ini tidak selalu harus sama dengan realitas yang terwujud secara riil dalam kehidupan masyarakat. Ajaran agama manapun, konsepsi manusia tentang realitas tidaklah bersumber dari pengetahuan, tetapi kepercayaan pada otoritas mutlak yang berbeda dari suatu agama dengan agama lainnya. Di dalam Islam, konsepsi realitas berasal dari wahyu al-Qur'an dan Hadis.[8]

Upacara tradisional atau ritual merupakan bagian integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya dan kelestarian hidupnya yang dimungkinkan oleh fungsi dari upacara tradisi bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Bagi masyarakat, upacara tradisional merupakan tingkah laku resmi yang dilakukan

[7] Muspita Devi and Dita Hendriani, "Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Dan Keterkaitan Dengan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar," *Widya Citra* Volume 2 N, no. 2 (2021): 10–21.
[8] Abidin Nurdin, "Kajian Tentang Tradisi Maulod," *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 18, no. 1 (2016): 51.

untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari saja tetapi mempunyai kaitan dengan kepercayaan akan

adanya kekuatan di luar kemampuan manusia atau yang biasa disebut dengan alam gaib.[9]

TEMUAN-TEMUAN PENELITIAN

Temuan penelitian yang di peroleh dari beberapa hasil lapangan yaitu:

1. Alasan Melakukan Ritual Adat Seblang
   a. Ekonomi labil

      Dengan dilakukannya ritual adat seblang, diyakini dapat meningkatkan hasil pertanian dan perkebunan masyarakat desa olehsari. Sehingga setelah dilakukannya ritual adat seblang, perekonomian masyarakat olehsari semakin meningkat.

   b. Diyakini Dapat terhindar dari pageblug

      Dengan diadakannya ritual adat seblang masyarakat desa olehsari meyakini terhindar dari segala macam penyakit dan terhindar dari pagebluq, contohnya kemarin pandemic corona.

   c. Masyarakat menjadi tentram

      Menurut pemangku setempat, dengan diadakannya ritual adat seblang, kehidupan masyarakat setempat aman tentram tidak ada kekurangan sandang, pangan dan papan.

   d. Tradisi Turun Temurun

      Ritual adat seblang merupakan tradisi turun temurun, dan jika tidak dilaksanakan akan terjadi paceklik di desa tersebut. Penari seblang merupakan garis keturunan dari penari sebelumnya yang mana sebelum menari sudah dapat wangsit dalam mimpinya untuk menjadi penari seblang.

[9] Mohammad Dzofir, "Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017).

Gambar penari seblang mengelilingi desa olehsari

KESIMPULAN

Seblang Olehsari, yang ditarikan oleh gadis perawan yang memang silsilah keturunannya dari ibu terus menyambung pada penari Seblang Olehsari pertama bernama Jamilah. Seblang Olehsari pertama kali dilaksanakan pada tahun 1930, dikarenakan pada tahun itu di desa Olehsari terjadi pageblug atau yang biasa disebut dengan pandemi.

Masyarakat Olehsari kala itu bergelimpangan terkena pageblug yang dimana istilah lara isuk sore mati, lara sore isuk mati, yang berarti 'sakit pagi sore mati, sakit sore pagi mati', benar-benar terjadi. Akhirnya, Saridin, pemimpin desa Olehsari kala itu, menggelar upacara bersih desa besar-besaran yang kemudian dikenal dengan ritual Seblang. Kesimpulannya ritual adat seblang merupakan kebudayaan masyarakat olehsari yang mempercayai bahwa kata SEBLANG gabungan dari kata SEBELE ILANG.

DAFTAR PUSTAKA

Devi, Muspita, and Dita Hendriani. "Tradisi Siraman Gong Kyai Pradah Dan Keterkaitan Dengan Perekonomian Masyarakat Kelurahan Kalipang Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar." *Widya Citra* Volume 2 N, no. 2 (2021): 10–21.

Dzofir, Mohammad. "Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Atas Pemaknaan Tradisi Rebo Wekasandi Desa Jepang, Mejobo, Kudus)." *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017).

Ferwirani, Ananda Putri. "KAJIAN NILAI BUDAYA DALAM RITUAL ADAT SEBLANG OLEHSARI Oleh :" (2023).

Kholil, Ahmad. "SEBLANG DAN KENDURI MASYARAKAT DESA OLEHSARI: Relasi Ideal Antara Islam Dan Budaya Jawa Di Banyuwangi." *EI-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 12, no. 2 (2010): 131–153.

Nurdin, Abidin. "Kajian Tentang Tradisi Maulod." *El Harakah Jurnal Budaya Islam* 18, no. 1 (2016): 51.

Pranitisari, Yolandha Intan. "Perubahan Sistem Adat Pada Ritual Adat Seblang Di Desa Olehsari, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi." *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik* 1, no. 1 (2018): 53–60.

Dinar Prihastuti, and Yun Fitrahyati Laturrakhmi. "Sebuah Studi Tentang Komunikasi Ritual Dalam Tarian Seblang Banyuwangi." *Studi Budaya Nusantara* 1, no. 2 (2017): 1–10.

Yashi, Almira Puspita. "Ritual Seblang Masyarakat Using Di Banyuwangi Jawa Timur." *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 1–18.

Zackaria, Reinaldo Fahmi, I Wayan Tagel Eddy, and Ida Ayu Wirasmini Sidemen. "Seblang : Sebuah Ritual Tari Di Desa Olehsari Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur Tahun 1990-2017." *Humanis* 23, no. 4 (2019): 298.